

## **ABREVIASI DALAM BAHAN AJAR BIPA 6 SAHABATKU INDONESIA**

**Widna Pujilestari, Hanindya Restu Aulia**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Pekalongan

Email: [Widnapujilestari25@gmail.com](mailto:Widnapujilestari25@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to explain types of abbreviation and abbreviation writing patterns in BIPA Sahabatku Indonesia level 6 teaching materials. Then it will be concluded how the compatibility between the abbreviation and the material that will be taught to BIPA learners. This research use a qualitative descriptive method, with the main data source is BIPA Sahabatku Indonesia level 6 teaching materials published by the Indonesian Ministry of Education and Culture in 2019. using Sriyanto's abbreviation theory, the results show there are 2 types of abbreviation. In Shortening and acronyms. Data showed that there 6 forms of shortening writing patterns, such as: (1) Writing abbreviations for self-names or titles followed by dots 3 analysis, (2) Writing abbreviations of three or more letter followed by dots 1 analysis, (3) Writing abbreviations of two letter followed by dots in each letter 3 analysis, (4) Writing self-name abbreviations related to government without a dots 16 analysis, and (5) Writing of early letter abbreviations and not self-names 17 analysis. While in acronym forms there are 2 writing patterns, namely; (1) Writing acronyms instead of self-names 9 analysis and (2) Writing acronyms of self-names 3 analyses. Then among the 52 abbreviation datas found in the BIPA 6 teaching materials, it's still not in accordance with the theory because the results show there are only 4 analysis hat are in accordance with the rules.

Key word : abbreviation, Teaching material, BIPA

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan apa saja jenis abreviasi dan pola penulisan abreviasi yang terdapat pada bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia level 6. Kemudian dari abreviasi yang ditemukan akan disimpulkan bagaimana kesesuaian antara abreviasi yang ada dengan materi yang akan diajarkan kepada pembelajar BIPA tingkat enam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data utama pada penelitian berupa bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia level 6 terbitan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2019. menggunakan Teori abreviasi Sriyanto, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 jenis abreviasi yaitu bentuk singkatan dan akronim. Kemudian pada penelitian ini ditemukan 5 bentuk pola penulisan singkatan berupa : (1) Penulisan singkatan nama diri atau gelar disertai titik 2 analisis, (2) Penulisan singkatan tiga huruf atau lebih dengan diikuti titik 1 analisis, (3) Penulisan singkatan dua huruf dengan diikuti titik di masing-masing hurufnya 2 analisis , (4) Penulisan singkatan nama diri berkaitan dengan pemerintahan tanpa diikuti titik 16 analisis, and (5) Penulisan singkatan huruf-huruf awal dan bukan nama diri 17 analisis. Sedangkan pada abreviasi bentuk akronim terdapat 2 pola penulisan yaitu; (1) Penulisan akronim bukan nama diri 9 analisis dan (2) Penulisan akronim nama diri 3 analisis. Lalu diantara 50 data abreviasi yang ditemukan dalam bahan ajar BIPA 6 ini masih kurang sesuai dengan teori karena hasil analisis menunjukkan hanya ada 4 analisi yang sesuai dengan kaidah.

**Kata Kunci** : abreviasi, bahan ajar, BIPA

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia sudah berkembang dan memiliki banyak fungsi, misalnya digunakan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, bisnis, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Dewi, 2019: 9). Maka tidak jarang warga negara asing yang memiliki kepentingan di indonesia dan berminat untuk menetap di Indonesia memutuskan mempelajari bahasa Indonesia. Walaupun sebelumnya mereka sudah menguasai bahasa pertama dari negaranya. Kemudian mereka melanjutkan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Pada umumnya penguasaan bahasa pertama dapat diperoleh secara alami dari lingkungan tempatnya tinggal, sedangkan penguasaan bahasa kedua biasanya melalui kegiatan pembelajaran bahasa (Riyanti, 2020: 31). Karena tidak jarang bahasa kedua memiliki perbedaan tata bahasa dan kaidah kebahasaan yang signifikan dengan bahasa pertama sehingga pembelajar bisa saja menjumpai kendala saat mempelajari Bahasa asing. Maka untuk penutur asing yang berminat menguasai Bahasa

Indonesia dianjurkan untuk mengikuti program pembelajaran BIPA. Program BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah guna membantu penutur asing maupun orang yang ingin menguasai keterampilan berbahasa Indonesia yang terdiri dari keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

Pembentukan abreviasi dipicu karena adanya keinginan penutur untuk menyampaikan tuturannya secara praktis. Dewi mengemukakan bahwa abreviasi dapat diartikan sebagai penggalan atau kombinasi yang dapat terdiri dari satu kata maupun beberapa kata yang nantinya dapat menghasilkan bentuk baru. Dalam Bahasa Indonesia abreviasi merupakan hasil dari kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat (Dewi, 2018: 45). Kemudian adanya penggunaan kosa kata yang berkaitan dengan situasi/topik/bidang tertentu merupakan pengetahuan yang harus dikuasai pembelajar BIPA. Peraturan tersebut tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang standar kompetensi lulusan kursus dan pelatihan (Kemdikbud, 2017). Maka abreviasi perlu dipelajari oleh siapapun secara mendalam agar memudahkan untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Termasuk pembelajar BIPA yang perlu menambah pengetahuan mengenai kosakata berbahasa Indonesia.

Aspek penting dalam pembelajaran BIPA yang langsung berkaitan dengan kegiatan pembelajaran adalah bahan ajar atau materi (Kusmiyatun, 2016: 44). Karena itu untuk membantu proses belajar BIPA, kementerian Pendidikan dan kebudayaan Indonesia menyediakan bahan ajar Sahabatku Indonesia untuk pelajar BIPA level 1 hingga 7 yang dapat diakses pada laman BIPA Daring Kemdikbud. Seri level satu hingga tujuh pada buku Sahabatku Indonesia, peneliti menukan bahwa ajar Sahabatku Indonesia untuk pelajar BIPA level enam terbitan Kemendikbud tahun 2019 lebih banyak ditemukan adanya abreviasi, yaitu sebanyak 52 abreviasi dan beberapa diantaranya tidak disertakan keterangan yang sekiranya dapat membantu pembelajar BIPA memahami kosakata dalam bidang abreviasi.

Penelit belum menemukan penelitian terdahulu yang meneliti abreviasi pada bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* terbitan Kemendikbud tahun 2019 Seri Pembelajari dari level 1 hingga 7. Namun untuk penelitian terdahulu mengenai abreviasi dalam bahan ajar BIPA telah dilakukan oleh Lu Yingxuan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Abreviasi Bahasa Indonesia dan Implikaisannya Sebagai Bahan Ajar Abreviasi Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing". Penelitian Yingxuan menggunakan bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia terbitan* Badan Pengembangan dan Penerbitan Bahasa dan juga bahan ajar BIPA UPI.

Adapun permasalahan dikemukakan oleh Rahma dan Suwandi (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kelayakan Isi Dan Budaya dalam Buku Ajar BIPA" mengemukakan bahwa buku ajar Sahabatku Indonesia tingkat BIPA 1 sudah cukup layak untuk digunakan, namun dalam bahan ajar tersebut masih ditemukan ketidaksesuaian materi dan kosakata dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi. Padahal menurut Green dan Patty bahan ajar yang baik perlu memperhatikan penggunaan kebahasaan yang sesuai dengan tingkatan pelajar (Kosasih, 2020: 45). Maka Perlu diperhatikan bagaimana isi bahan ajar sehingga nantinya memudahkan pembelajar BIPA dalam menguasai materi. Apalagi bahan ajar ini ditujukan untuk usia pelajar tingkatan dasar dan menengah. Lalu bagaimanakah kesesuaian abreviais dengan tingkatan materi kebahasaan yang perlu dipelajari pada bahan ajar BIPA 6?

Dikarenakan belum ada penelitian yang sama pada bahan ajar BIPA 6 *Sahabatku Indonesia*. Maka untuk menjawab permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai Abreviasi dalam Bahan Ajar BIPA 6 *Sahabatku Indonesia* agar memudahkan pembelajar BIPA dalam mengenali abreviasi

yang ada pada bahan ajar dan tidak menemukan kendala Ketika terdapat teks maupun tuturan yang menggunakan sebuah abreviasi. Serta dapat mengidentifikasi apakah penggunaan abreviasi ini dapat menjadi sarana dalam menyampaikan sebuah kaidah kebahasaan yang harus dikuasai pembelajar BIPA 6.

## METODE PELAKSANAAN

Jenis metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif ini dikarenakan analisis abreviasi pada bahan ajar BIPA merupakan objek utama pada penelitian ini. Peneliti juga bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan apa sajakah bentuk-bentuk abreviasi dan juga pola penulisan abreviasi pada bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia serta kesesuaiannya dengan materi yang akan diajarkan kepada pembelajar BIPA level enam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Muri, bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan ketika peneliti ingin melihat dan membuktikan suatu fenomena dan memaknai, atau memahami mengenai suatu fenomena yang berupa data kualitatif seperti gambar, kata maupun kejadian alami (Muri, 2017:43).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa teknik baca catat. Menggunakan teknik tersebut Peneliti melihat dan memahami informasi yang ada pada sumber data penelitian dan menuliskan kembali informasi ataupun data yang didapat. Kemudian pada teknik analisis data menggunakan teori flowchart yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mereka menyatakan bahwa analisis data dapat dilakukan dengan tahap awal melakukan reduksi data yaitu kegiatan memilih, menyederhanakan dan mengubah data mentah. Kemudian pada tahap sajian data, peneliti mulai merangkai informasi yang terorganisir sebagai upaya untuk menarik kesimpulan dan mengambil Tindakan selanjutnya. Pada tahap terakhir yaitu melakukan verifikasi atau membuat simpulan baik sementara maupun kesimpulan akhir (Samsu, 2017: 105-106)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia level 6* ditemukan adanya 50 analisis abreviasi berupa (1) bentuk singkatan sebanyak 38 analisis dan (2) bentuk akronim sebanyak 12 analisis. Kemudian untuk pola penulisan abreviasi ditemukan sejumlah analisis sebagai berikut:

*Tabel 1 Pola penulisan abreviasi berdasarkan teori Sriyanto (2014)*

NO	POLA PENULISAN ABREVIASI	JUMLAH	%
1.	Penulisan singkatan nama diri atau gelar disertai titik	2	6%
2.	Penulisan singkatan tiga huruf atau lebih dengan diikuti titik	1	2%
3.	Penulisan singkatan dua huruf dengan diikuti titik di masing-masing hurufnya	2	6%
4.	Penulisan singkatan nama diri berkaitan dengan pemerintahan tanpa diikuti titik	16	31%
5.	Penulisan singkatan huruf-huruf awal dan bukan nama diri	17	33%
6.	Penulisan singkatan untuk lambang	0	0%
7.	Penulisan akronim bukan nama diri	9	17%
8.	Penulisan akronim nama diri	3	6%

## A. Bentuk Abreviasi Beserta Pola Penulisannya pada Bahan Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia Level 6*

### 1. Singkatan

Singkatan merupakan bentuk pemendekan kata dengan cara mempertahankan satu ataupun beberapa huruf pada suatu kata (Aqib and Irawan, 2019: 113). Singkatan dapat diartikan sebagai bentuk pemendekan kata dengan menghilangkan beberapa fonem dan menggunakan beberapa bagian huruf yang ada pada sebuah kata. Dan berikut ini merupakan contoh penggunaan singkatan beserta pola penulisan yang ditemukan pada bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia Level 6*, sebagai berikut :

#### a. Penulisan singkatan nama maupun gelar yang diikuti tanda titik

Pada pola penulisan ini hanya ditemukan sebanyak dua abreviasi penulisan nama gelar sebagai berikut :

- (1) *“Dalam kesempatan itu **Drs.** Muhammad Hatta menyampaikan pidatonya dengan judul yang sangat menarik, yaitu Mendayung antara Dua Karang.”* (hlm 135)

**Drs.** = Doktorandus

**Drs.** merupakan sebuah gelar yang diterima Ketika seseorang telah memperoleh gelar sarjana S1. Namun gelar ini sudah tidak digunakan sekarang dan terakhir kali diberikan kepada sarjana S1 hingga tahun 1993 saja. **Drs.** merupakan bentuk singkatan nama gelar yang ditulis dengan dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.

- (2) *“Yang saya hormati, **Dr.** Bambang Ari selaku dosen pengampu mata kuliah...”* (hlm 91)

**Dr.** = Doctor

**Dr.** merupakan salah satu gelar tertinggi yang dapat diperoleh ketika seseorang telah menyelesaikan program S3. Pada analisis (2) juga merupakan singkatan nama gelar yang ditulis dengan tanda titik di belakang tiap-tiap hurufnya.

#### b. Penulisan Singkatan yang terdiri atas tiga huruf

Pada pola penulisan ini hanya ditemukan satu abreviasi sebagai berikut :

- (3) *“ **yth.** Kepala Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri”* (hlm 27)

**yth.** = yang terhormat.

Pada pola penulisan ini hanya ditemukan adanya satu contoh yaitu **yth.** yang merupakan bentuk singkatan dengan pola penulisan menggabungkan beberapa huruf kemudian diikuti dengan tanda titik pada bagian akhir.

#### c. Penulisan Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang berkaitan dengan kegiatan surat menyurat.

Pada pola penulisan ini hanya ditemukan sebanyak dua abreviasi, diantaranya sebagai berikut:

- (4) *“ **a.n.** Kepala Perwakilan RI”* (hlm 27)

**a.n.** = atas nama.

Singkatan **a.n.** biasanya digunakan untuk memberikan keterangan siapa yang menulis atau mengirimkan sebuah surat, merupakan bentuk singkatan yang ditulis dengan cara menggabungkan kata yang terdiri atas dua huruf. Biasa digunakna dalam kegiatan surat-menyurat, dan masing-masing diikuti oleh tanda titik di tiap-tiap hurufnya.

(5) *“u.p. Pengelola darmasiswa RI.”* (hlm 27)

**u.p.** = *untuk perhatian*,

**u.p.** merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan kepada siapa surat tersebut ditujukan. merupakan bentuk singkatan yang ditulis dengan cara menggabungkan kata yang terdiri atas dua huruf. Biasa digunakan dalam kegiatan surat-menyurat, dan masing-masing diikuti oleh tanda titik di tiap-tiap hurufnya.

**d. Penulisan singkatan nama diri berkaitan dengan pemerintahan tanpa diikuti titik**

Pada pola penulisan ini ditemukan sebanyak enam belas abreviasi dan diantaranya sebagai berikut :

(6) *“Menurut anggota Komisi I **DPR**, Syarief Hassan, pemilu serentak memberikan nuansa baru dan segar terhadap wajah perpolitikan nasional.”* (hlm 65)

**DPR** = Dewan Perwakilan Rakyat

DPR dapat digolongkan ke dalam nama lembaga negara yang menjadi perwakilan rakyat Indonesia. Bentuk penulisannya ditulis dengan cara menggabungkan masing-masing huruf awal pada kata, frasa maupun klausa yang kemudian ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

(7) *“Sejak pertama kali ditetapkan sebagai dasar negara oleh **PPKI** pada 18 Agustus 1945...”* (halaman 123)

**PPKI** = Panitia Persiapan **Kemerdekaan** Indonesia.

Diklasifikasikan sebagai singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan karena PPKI merupakan lembaga yang dibentuk pada tahun 1945 guna mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Bentuk penulisannya ditulis dengan cara menggabungkan masing-masing huruf awal pada kata atau frasa kemudian ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

**e. Penulisan singkatan huruf-huruf awal dan bukan nama diri**

Pada pola penulisan ini merupakan pola penulisan yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak tujuh belas abreviasi dan diantaranya sebagai berikut :

(8) *“Program itu mewajibkan pelajar untuk mengikuti pendidikan formal, misalnya **SD, SMP, dan SMA** hanya dalam lima hari kerja.”* (hlm 3)

**SD** = Sekolah Dasar

**SMP** = Sekolah Menengah Pertama

**SMA** = Sekolah Menengah Atas

SD, SMP, dan SMA merupakan jenjang sekolah yang bentuk singkatan bukan nama diri karena tidak menjadi identitas seseorang ataupun sebuah lembaga secara khusus. Untuk singkatan ini penulisannya mengambil huruf pada masing-masing awal kata.

**f. Penulisan Singkatan lambang**

Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya penggunaan pola penulisan ini. Pada bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia Level 6 lebih cenderung menggunakan bentuk lengkap dari sebuah lambang misalkan penggunaan meter dibandingkan *m*.

## 2. Akronim

Kridalaksana bahwa akronim merupakan bentuk pemendekan dengan cara mempertahankan huruf maupun suku kata atau bagian lain (Kridalaksana, 2014:21). Jadi akronim merupakan proses pemendekan dengan cara menghilangkan bagian kata sehingga tersisa huruf awal pada masing-masing kata ataupun menggabungkan beberapa huruf dari sebuah kata. Contoh penggunaan akronim beserta pola penulisan yang ditemukan pada bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia Level 6*, sebagai berikut :

### a. Penulisan Akronim Bukan Nama Diri

Pada pola penulisan ini ditemukan sebanyak sembilan abreviasi dan diantaranya sebagai berikut :

(9) “*Terminologi AI pertama kali diperkenalkan pada tahun 1956 melalui konferensi iptek di Darthmouth, Amerika Serikat.*” (hlm 82)

**iptek** = ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akronim iptek tergolong pada pola penulisan akronim bukan nama diri karena iptek tidak melambangkan maupun menjadi identitas seseorang dan sebuah lembaga. Penulisan akronim ini tidak harus diawali dengan huruf kapital jika tidak berada di awal kalimat.

(10) “*Kemudian, di era reformasi berkembang pula asas **jurdil**.*” (hlm 73)

**Jurdil** = jujur dan adil.

Frasa jurdil merupakan bentuk akronim bukan nama diri karena tidak melambangkan seseorang ataupun sebuah lembaga. Pada penulisannya pun tidak harus diawali dengan huruf kapital jika tidak berada di awal kalimat.

### b. Penulisan Akronim Nama Diri

Pada pola penulisan ini ditemukan sebanyak tiga abreviasi dan diantaranya sebagai berikut:

(11) “*Menurut Didik Suhardi, Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (**Kemendikbud**), hubungan persahabatan Indonesia dengan negara sahabat dapat ditingkatkan dengan adanya program Darmasiswa*” (hlm 21)

**Kemendikbud** = Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dapat digolongkan ke dalam akronim nama diri karena Kemendikbud merupakan sebuah kementerian yang mengurus masalah Pendidikan di Indonesia. Kemudian penulisannya yang berupa kependekan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

(12) “*Tema Kemerdekaan RI 2019 kali ini Sekretaris Negara (**Setneg**) RI mengedepankan selogan 'SDM Unggul Indonesia Maju'. Tagline SDM Unggul Indonesia Maju itu menggambarkan visi pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.*” (hlm 101)

**Setneg** = Sekertariat Negara.

Frasa ini dapat digolongkan ke dalam Akronim nama diri karena Setneg merupakan sebuah kementerian yang membantu masalah kesekretariatan negara di Indonesia. Kemudian penulisannya yang berupa kependekan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

## B. Kesesuaian Antara Abreviasi yang Ada Dengan Materi Yang Akan Dipelajari oleh pembelajar BIPA Taingkat Enam

Berlandaskan permendikbud nomor 27 tahun 2017 pada bagian unit kompetensi 6 mengenai tata bahasa dan kosa kata dalam berbagai jenis teks yang diajarkan. Bahwa pembelajar BIPA 6 perlu menguasai penggunaan imbuhan berupa (peN-an), (per-an) (memperkan), dan (memper-i). Kemudian penggunaan kata hubung 'yang' untuk menonjolkan subjek dan objek serta penggunaan 'yang' untuk menonjolkan unsur termilik. Berdasarkan hasil analisis hanya ditemukan empat abreviasi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan ditemukan sebagai berikut :

### 1. Imbuhan

Imbuhan menurut pendapat Simpen bahwa imbuhan adalah bentuk linguistik yang dapat digolongkan sebagai bentuk terikat dan hanya bisa mendapatkan makna apabila disertai kata dasar (Simpen, 2021; 37). Dalam pembelajaran BIPA tingkat enam mengenai imbuhan (pen-an),(peran) (memper-kan), dan (memper-i) hanya ditemukan penggunaan konfiks Per-an. Konfiks adalah imbuhan yang diletakkan pada bagian awal dan akhir kata dasar. Konfiks yang ditemukan digunakan pada bentuk abreviasi singkatan;

(6) "*Menurut anggota Komisi I DPR, Syarif Hassan, pemilu serentak memberikan nuansa baru dan segar terhadap wajah perpolitikan nasional.*" (hlm 65)

**DPR** = Dewan Perwakilan Rakyat

→ Wakil + Per-an

Abreviasi dengan bentuk singkatan ini menunjukkan baha pada kata *persiapan* terdapat imbuhan Per-an yang menyertai kata dasar *wakil* sehingga kata wakil yang awalnya bersifat tunggal dapat digunakan untuk menyatakan kumpulan orang-orang yang menjadi wakil rakyat dalam mengemukakan pendapatnya.

(7) "*Sejak pertama kali ditetapkan sebagai dasar negara oleh PPKI pada 18 Agustus 1945...*" (hlm 123)

**PPKI** = Panitia **Persiapan** Kemerdekaan Indonesia

→ Siap + Per-an

Abreviasi dengan bentuk singkatan ini menunjukkan baha pada kata *persiapan* terdapat imbuhan Per-an yang menyertai kata dasar *siap*. sehingga kata siap yang awalnya kata sifat dapat digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa yaitu persiapan kemerdekaan yang harus dijalankan oleh PPKI.

### 2. Konjungsi

Konjungsi, merupakan kata yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, klausa maupun kalimat. Pada penelitian ini dapat dijumpai satu analisis yang menggunakan kata hubung 'yang' untuk menonjolkan subjek dan objek,yaitu sebagai berikut :

(3) "*yth. Kepala Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri*" (hlm 27)

**yth.** = yang terhormat,

→ yang

konjungsi **yang** pada bentuk singkatan ini gunanya untuk menunjukkan siapa subjek maupun objek kepada siapa surat tersebut ditujukan.

Diagram lingkaran 1 keselarasan abreviasi dengan materi kebahasaan BIPA 6



Dari 50 analisis banyak abreviasi yang hadir, tetapi masih sedikit abreviasi yang membahas tentang kesesuaian dengan materi kebahasaan. Jadi alangkah baiknya jika materi abreviasi yang hadir disesuaikan dengan memberikan imbuhan maupun konjungsi yang pada sebuah abreviasi.

## SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai Abreviasi pada Bahan Ajar BIPA 6 *Sahabatku Indonesia* menunjukkan adanya 2 jenis abreviasi yaitu bentuk singkatan dan akronim. Kemudian pada penelitian ini ditemukan 5 bentuk pola penulisan singkatan yaitu : (1) Penulisan singkatan nama diri atau gelar disertai titik, (2) Penulisan singkatan tiga huruf atau lebih dengan diikuti titik, (3) Penulisan singkatan dua huruf dengan diikuti titik di masing-masing hurufnya, (4) Penulisan singkatan nama diri berkaitan dengan pemerintahan tanpa diikuti titik, dan (5) Penulisan singkatan huruf-huruf awal dan bukan nama diri. Sedangkan pada abreviasi bentuk akronim terdapat 2 pola penulisan yaitu; (1) Penulisan akronim bukan nama diri dan (2) Penulisan akronim nama diri. kemudian masih kurangnya kesesuaian antara abreviasi dan dengan materi kebahasaan.

## Saran

1. Kepada pengajar dan pengarang buku alangkah baiknya jika materi abreviasi yang hadir disesuaikan dengan memberikan imbuhan maupun konjungsi yang pada sebuah abreviasi.
2. Peneliti selanjutnya agar tidak hanya meneliti Mengenai jenis abreviasi melainkan juga perlu memperhatikan penggunaan abreviasi dengan kesesuaian materi pembelajaran.

## REFERENSI

- Aqib, Z., & Irawan, H. (2019). Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik Bahasa Indonesia Keilmuan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dewi, A. A. (2019). Buku Sebagai Bahan ajar (Sebuah perbandingan Buku bahasa Inggris di Indonesia dan Thailand). Sukabumi: CV Jejak.
- Dewi, W. W. (2018). In *Morfologi Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Kemdikbud. (2017). *Permendikbud nomor 27 Tahun 2017*. Retrieved Februari 13, 2022, from <https://bipa.kemdikbud.go.id/belajar> .
- Kosasih, E. (2020). Dalam *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kridalaksana, H. (2014). *Introduction to Word Formation and Word Classes in Indonesia*. Jakarta.: Yayasan Pustaka Obor.
- Kusmiyatun, A. (2016). In *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-media.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13-14. doi:10.17509/bs\_jbps.v21i1.36654
- Riyanti, A. (2020). In a. riyanti (Ed.), *Teori Belajar Bahasa* (p. 31). Jakarta: tidar media.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Simpen, i. W. (2021). *Morfologi kajian proses pembentukannya*. Rawangmangu: Bumi Aksara.
- Sriyanto. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia Seri Ejaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Yusuf, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

